

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO
SEMARANG TAHUN AJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**



Oleh
NADYA ISMAZAHROTIN MAY QOYYIN
NIM. 31501800084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nadya Ismazahrotin May Qoyyin

Nim : 31501800084

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Suryo bimo Kresno Semarang Tahun Ajaran 2021/2022” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar sarjana yang telah saya peroleh.

Semarang, 6 April 2022

Saya yang menyatakan



Nadya Ismazahrotin May Qoyyin

Nim. 31501800084

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 6 April 2022

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (Dua) Eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nadya Ismazahrotin May Qoyyin

Nim : 31501800084

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

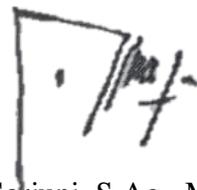
Judul : “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Suryo bimo Kresno Semarang Tahun Ajaran 2021/2022”

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



H. Sarjuni, S.Ag., M. Hum

NIDN. 0623066901



PENGESAHAN

Nama : **Nadya Ismazahrotin May Qoyyin**
Nomor Induk : 31501800084
Judul Skripsi : **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTIBAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG TAHUN AJARAN 2021/2022**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 12 Romadhon 1443 H.
14 April 2022 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Drs. H. Afi Bowo Tjahjono, M.Pd.

Pembimbing I

H. Sarjuni, S.Ag., M. Hum

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II

Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Suryo bimo Kresno Semarang Tahun Ajaran 2021/2022”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) Fakultas agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan nikmat Nya salah satunya nikmat sehat dan akal fikiran sehingga penulis masih dapat menimba ilmu hingga saat ini.
2. Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.
3. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Drs. Moh. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan agung Semarang.
5. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan agung Semarang.

6. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Zidni Istiqomah, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Suryo Bimo Kresno Semarang sekaligus sebagai guru PAI dan Budi pekerti yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua saya Bapak Nafi'an dan Ibu Wiwik Widiyowati, S.Pd yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material.
10. Ustadz ustadzah Pondok pesantren Asshodiqiyah Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada santriwan dan santriwatinya termasuk saya.
11. Santriwan santriwati Pondok pesantren Asshodiqiyah yang selalu menghiasi hari-hari saya.
12. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2018 yang telah memberi motivasi dan doa selama proses hingga penyelesaian penelitian.
13. Siswa siswi kelas VI SD IT Asshodiqiyah yang memberi semangat dan dukungan setiap hari.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Dan berharap semoga karya ini bermanfaat khusus bagi penulis dan para pembaca. Amiin

ABSTRAK

Nadya Ismazahrotin May Qoyyin. 31501800084, **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG TAHUN AJARAN 2021/2022**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, April 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi penerapan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti bagi anak berkebutuhan khusus terutama di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Penerapan kompetensi guru diperlukan supaya dalam proses pembelajaran dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang ditentukan. penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi dengan metode analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah guru PAI dan Budi Pekerti yang kebetulan menjabat sebagai kepala sekolah sekaligus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teknis guru PAI dan budi pekerti sudah mengetahui dan menerapkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi ABK. Aspek-aspek dalam kompetensi pedagogik yang sudah dikuasai diantaranya yaitu mengetahui karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran sesuai kebutuhan ABK, dan evaluasi pembelajaran PAI yang sesuai bagi ABK. Meski begitu guru PAI menyebutkan bahwa seluruh tenaga pendidik di SD Suryo Bimo kresno Semarang khususnya guru PAI harus selalu mengembangkan kompetensi guru secara keseluruhan demi terlaksananya pembelajaran yang inklusif bagi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus.

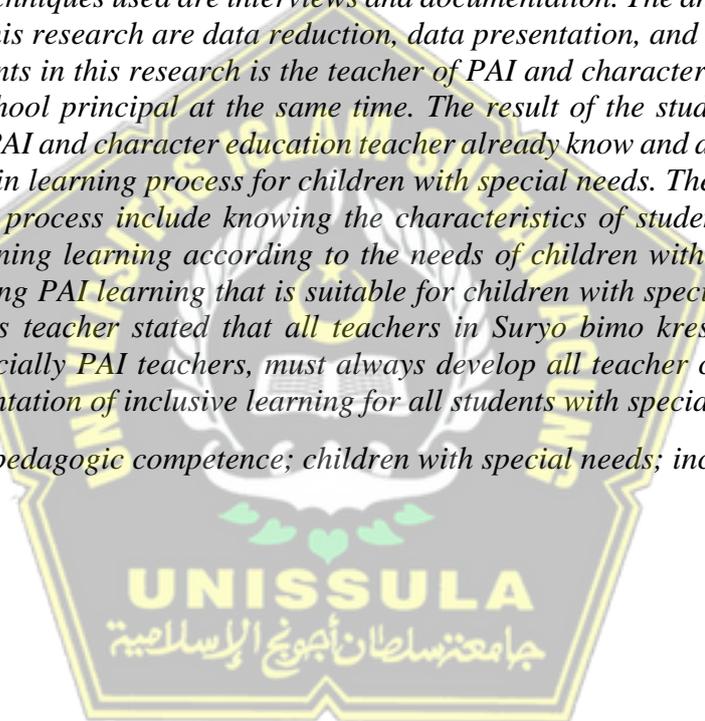
Kata kunci : *Kompetensi Pedagogik; Anak Berkebutuhan Khusus,;inklusif*

ABSTRACT

*Nadya Ismazahrotin May Qoyyin. 31501800084, **TEACHER'S PEDAGOGIC COMPETENCE IN PAI AND CHARACTER LEARNING FOR CHILDREEN WITH SPECIAL NEEDS AT SURYO BIMO KRESNO ELEMENTARY SCHOOL SEMARANG ACADEMIC YEAR 2021/2022.** Undergraduated Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung islamic University, April 2022.*

This study aims to determine the urgency of implementing pedagogical competence of teacher in PAI and character education learning for children with special needs at Suryo Bimo Kresno Elementary school Semarang. The application of twacher competence is needed so that in the learning process it can be easier to achieve the specified goals. This research uses a qualitative descriptive (field research). Data collection techniques used are interviews and documentation. The analysis methods that use in this research are data reduction, data presentation, and data inference. The informants in this research is the teacher of PAI and character education and also as a school principal at the same time. The result of the study indicate that technically PAI and character education teacher already know and apply pedagogic competence in learning process for children with special needs. The aspects in the pedagogical process include knowing the characteristics of student with special needs, designing learning according to the needs of children with special needs, and evaluating PAI learning that is suitable for children with special needs. Even so, the PAI's teacher stated that all teachers in Suryo bimo kresno elementary school, especially PAI teachers, must always develop all teacher competence for the implementation of inclusive learning for all students with special needs.

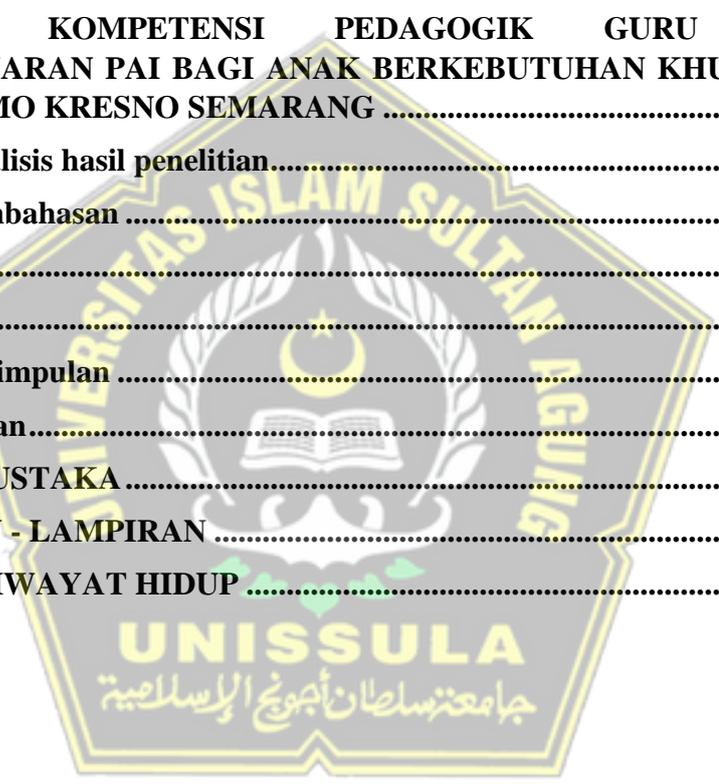
Keywords : *pedagogic competence; children with special needs; inclusive.*



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan Skripsi	6
BAB II	8
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI, DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pendidikan Agama Islam	8
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Kompetensi Pedagogik	18
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	28
B. Penelitian Terkait	36
C. Kerangka Teori.....	42
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44
A. Definisi Konseptual	44
1. Kompetensi pedagogik.....	44

2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	45
B. Jenis Penelitian	45
C. Waktu dan pelaksanaan Penelitian	46
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Analisis Data	50
G. Uji Keabsahan Data	51
BAB IV	53
ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG	53
A. Analisis hasil penelitian.....	53
B. Pembahasan	62
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN - LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	VIII



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Pencapaian Kompetensi pedagogik Guru I



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran	43
Gambar 2 Papan profil sekolah	IV
Gambar 3 kondisi sekolah SD Suryo Bimo Kresno	V
Gambar 4 Observasi Pelaksanaan pembelajaran PAI kelas 6	V
Gambar 5 Mengamati hasil belajar ujian akhir semester ganjil.....	V
Gambar 6 wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti	VI
Gambar 7 struktur organisasi sekolah.....	VI
Gambar 8 Data statistik Guru dan pegawai.....	VI
Gambar 9 surat keterangan selesai penelitian	VII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman observasi

Lampiran 2. Pedoman dokumentasi

Lampiran 3. Pedoman wawancara

Lampiran 4. Profil sekolah

Lampiran 5. Hasil dokumentasi





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidaksempurnan anak berkebutuhan khusus (Yang selanjutnya disingkat ABK) menjadi sebuah keistimewaan tersendiri yang harus diperhatikan ekstra oleh guru sebagai tenaga pendidik. Terdapat dua konsep utama terkait ABK yaitu pertama, ABK memiliki keanekaragaman karakteristik dan kedua, ABK membutuhkan pendidikan khusus. Pendidikan khusus diperlukan oleh mereka karena keterbatasan yang mereka miliki baik dari segi keterbatasan intelektual, gangguan komunikasi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, kesulitan belajar, kestabilan emosi, keterbatasan fisik, *autisme*, atau keberbakatan. Pendidikan inklusi merupakan salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan ABK agar tetap mendapatkan pendidikan yang layak.

Permendiknas no. 70 tahun 2009 juga menjelaskan bahwa Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik berlatarbelakang apapun baik memiliki kelainan ataupun kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan belajar secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kegiatan di kelas tanpa mempertimbangkan kecatatan fisik, mental, atau

lainnya. Pendidikan inklusi harus bersedia dan siap untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam.

Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang bertugas mengkoordinasi dan mengintegrasikan peserta didik yang normal dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran yang sama.¹ Program yang sama. Sekolah inklusi memberikan hak atas pendidikan untuk semua peserta didik tanpa terkecuali.² Makadari itu sekolah inklusi memberikan pelajaran bagi semua peserta didik baik yang normal maupun berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Namun, harapan yang ingin dicapai dengan realita tentang kurangnya kompetensi guru yang relevan menjadi kesenjangan dalam sekolah inklusi.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam teori psikologi pendidikan mengenai *cognitive psychology* bahwa dalam proses pembelajaran guru memiliki peran penting dalam *cognitive process* peserta didik³. Dalam proses belajar peserta didik mendapatkan stimulus berupa objek atau informasi. Selanjutnya informasi yang didapatkan tersebut akan diproses yang mana proses ini disebut dengan *cognitive process*. Output atau hasil dari *cognitive process* ini dapat berupa respon yang berupa perilaku tertentu. Dalam hal inilah guru berperan untuk

¹ Anggriana, T. M. & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2(2), 157-164.

² Haug, P. (2016). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability* 19(3), 206-217.

³ Wahyudi, I. (2012). Mengejar Profesionalisme Guru. Jakarta: Prestasi Pustaka, 12

mengoptimalkan *cognitive process* peserta didik dengan cara membantu siswa untuk menemukan hal penting yang harus mereka pelajari, memberikan materi pendukung, serta mengaitkan antar satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Dikarenakan oleh beragamnya keterbatasan ABK maka *cognitive process* ABK juga terbatas. Makadari itu guru yang mengajar ABK berperan lebih penting dan harus lebih ekstra untuk mengoptimalkan ABK.

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah melalui sumber belajar baik yang berwujud seperti buku, majalah, teknologi, maupun bahan belajar lainnya ataupun sumber belajar yang tidak berwujud berupa pengetahuan, ketrampilan, atau pengalaman.⁴ Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi, guru dituntut untuk memiliki pemahaman terhadap karakteristik ABK supaya dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK. Dengan modal tersebut guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak berkebutuhan khusus.⁵

Mengacu pada aspek kompetensi pedagogik guru serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus maka penjelasan penelitian ini berfokus pada (1) pemahaman guru terhadap peserta didik; (2) perancangan pembelajaran sesuai kebutuhan ABK; dan (3) evaluasi pembelajaran bagi ABK. Berdasarkan

⁴ Suci, A. I., & Mata, L. (2011). Pedagogical competences: The key to efficient education. *Journal of Educational Sciences*, 2, 411-423.

⁵ Pujaningsih. (t.th). *Redesain pendidikan guru untuk mendukung pendidikan inklusif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 15 Februari 2022 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/la-in-lain/pujaningsih-spd-mpd>.

pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Suryo bimo Kresno Semarang Tahun Ajaran 2021/2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kompetensi pedagogik Guru Pai dan Budi Pekerti Pada Aspek Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik ABK di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?
2. Bagaimana Kompetensi pedagogik Guru Pai dan Budi Pekerti Pada Aspek perancangan pembelajaran yang sesuai dengan ABK di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?
3. Bagaimana Kompetensi pedagogik Guru Pai dan Budi Pekerti Pada Aspek evaluasi pembelajaran bagi ABK di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi ABK di SD Suryo Bimo Kresno Semarang
2. Untuk mengetahui perancangan pembelajaran yang sesuai dengan ABK dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi ABK di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi ABK di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai tambahan wawasan dan khasanah keilmuan mengenai kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran PAI bagi ABK.
- b. Memberikan kontribusi positif untuk kemajuan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia dan khususnya untuk guru PAI dalam menciptakan pendidikan Agama Islam berbasis Inklusif.
- c. Sebagai acuan guru PAI untuk mempertimbangkan usahanya dalam menerapkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru
Sebagai bahan masukan bagi dewan guru akan arti penting kompetensi pedagogik dalam pembelajaran bagi ABK di SD Suryo Bimo Kresno Semarang khususnya bagi guru Pai dan Budi Pekerti.
- b. Bagi lembaga kependidikan
Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan SD Suryo Bimo Kresno khususnya dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif bagi ABK pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun skripsi, maka pembahasan pada penelitian ini akan di kelompokkan menjadi 3 bagian :

1. Bagian Muka

Pada bagian ini berisikan halaman sampul, halaman judul skripsi, pernyataan keaslian tulisan, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak dan kata kunci, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari V bab meliputi :

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini memberikan pandangan penelitian yang akan dilakukan. yaitu : latar belakang masalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam penelitian, rumusan masalah untuk mengetahui apa saja yang akan di teliti dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian untuk mencapai keinginan dalam penelitian dan memperoleh manfaat dari penelitian, dan sistematika pembahasan untuk mempermudah menyusun skripsi.

BAB II : Berisi tentang kajian teori yang menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi : pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, Materi Pendidikan Agama Islam, metode Pendidikan Agama Islam, dan evaluasi Pendidikan Agama

Islam. Sedangkan yang kedua adalah kompetensi pedagogik meliputi : pengertian kompetensi pedagogik dan aspek-aspek dalam kompetensi pedagogik. Selanjutnya tentang definisi ABK, jenis –jenis ABK. Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan bagi ABK dan pembelajaran PAI bagi ABK.

BAB III : Berisi tentang definisi konseptual, jenis penelitian yang digunakan peneliti, tempat dan waktu penelitian, sumber data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Penyajian data dan pembahasan yang di peroleh ketika melakukan penelitian, pada bab ini berisi deskripsi dan analisis data.

BAB V : Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini peneliti menyimpulkan penelitian dengan lugas dan tegas, kemudian peneliti harus memberi saran yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari : daftar pustaka yaitu sumber yang digunakan oleh peneliti, lampiran – lampiran yang berupa surat izin penelitian, intrumen penelitian, foto – foto ketika melakukan observasi dan daftar riwayat hidup.

BAB II

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
PAI, DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “*Pedagogi*” yang berarti pendidikan, dan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Pedagogia*” yang artinya ilmu pendidikan. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu usaha membimbing dan memimpin menuju proses perkembangan dan pertumbuhan yang optimal agar anak dapat bertanggung jawab secara mandiri. Dalam arti luas Pendidikan merupakan sebuah pengalaman belajar yang terjadi di segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah semua situasi hidup yang berpengaruh bagi pertumbuhan seseorang.

Dalam arti sempit pendidikan merupakan sebuah pengajaran yang dilaksanakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.pendidikan yakni segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah bagi anak-anak dan remaja agar memiliki kemampuan yang sempurna serta kesadaran untuk melaksanakan tugas sosial mereka.

UU RI No. 20 tahun 2003 Sisdiknas pasal I menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia , serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai sebuah usaha sadar yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, hingga meyakini dengan sepenuh hati tentang ajaran Islam dengan tuntutan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama hingga mencapai tujuan kesatuan dan persatuan bangsa.¹

Dalam bahasa Arab istilah Pendidikan Agama islam lebih dikenal dengan istilah Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Istilah tarbiyah sering digunakan sebagai istilah yang bersifat proses fisik serta memberikan kasih sayang yang biasanya sering terdapat pada sekolah informal. Ta'lim tepat digunakan pada penyampaian ilmu pengetahuan kepada seseorang yang bersifat kognitif. Dan Ta'dib sebuah pembinaan perilaku atau adab seseorang yang lebih bersifat afektif namun dapat juga berkaitan dengan aspek kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses menjadi manusia secara utuh, beriman, dan bertaqwa serta menjadi *khalifatullah* di bumi yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah atau dalam

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), Hlm. 130

bahasa lain disebut juga *insanul kamil*.² PAI merupakan subjek pembelajaran yang wajib dipelajari peserta didik muslim. Mata pelajaran PAI difokuskan untuk mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan usaha untuk mewujudkan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.³

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan. Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

² Samrin. (2015, Januari-Juni). Pendidikan Agama Islam dan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Al-Ta'dib*, VIII, 101-116.

³ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, hlm. 18.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebuah lembaga pendidikan untuk melakukan usaha atau kegiatan apapun harus memiliki acuan sebagai landasan dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Pendidikan Agama Islam memiliki dua dasar yaitu:

1) Dasar religius

Dasar religius pendidikan Agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang kemudian memunculkan beberapa pemikiran mengenai beberapa aspek termasuk aspek Pendidikan Agama Islam.

2) Dasar Yuridis

Dasar yuridis merupakan dasar yang bersumber dari perundang-undangan yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan. Dasar yuridis kemudian dibagi menjadi beberapa dasar, diantaranya :

a) Dasar ideal

Dasar ideal terkandung dalam falsafah negara Indonesia yakni Pancasila sila pertama yaitu ketuhanan yang maha Esa. Makadari itu setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agama sebagai perwujudan dari sila pertama Pancasila.

b) Dasar struktural

Dasar struktural terdapat dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Pasal tersebut menjadi dasar bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama dan setiap warga negara Indonesia berhak untuk memeluk agama sesuai kepercayaannya serta melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agamanya.

c) Dasar operasional

Dasar operasional yang mengatur tentang pendidikan Agama islam terdapat dalam

- (1) Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/ 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara.

- (2) UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB X pasal 37. Pendidikan agama wajib diajarkan dalam pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Dalam dasar tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan sejak sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah akhir.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebuah pendidikan tentu memiliki fungsi masing-masing begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam diantaranya

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menumbuhkan akhlak mulia secara optimal yang sebelumnya didapatkan di lingkungan keluarga.
- 2) Menanamkan nilai-nilai agama Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup baik di dunia maupun akhirat.
- 3) Menyesuaikan mental peserta didik melalui pendidikan agama Islam terhadap lingkungan dan sosial.
- 4) Memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama.
- 5) Mencegah peserta didik bergaul dengan budaya asing yang akan merugikan diri peserta didik.
- 6) Memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang ilmu pengetahuan agama secara umum, sistem, dan fungsional.
- 7) Sebagai penyalur ilmu pengetahuan peserta didik menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang termuat dalam kurikulum PAI diantaranya yakni menumbuhkembangkan rasa keimanan dan ketaqwaan dengan cara menambah pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam hingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bermanfaat bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan dari pendidikan Agama islam harus sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam yaitu menjadikan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* dengan melaksanakan tugas yang Allah berikan kepada kita. tujuan Pendidikan Agama islam mencakup tiga aspek diantaranya yaitu, tujuan yang sifatnya teologi yaitu kembali kepada tuhan, tujuan yang sifatnya spiratif yakni kebahagiaan dunia serta akhirat, dan tujuan yang sifatnya direktif yakni menjadi makhluk yang mengabdikan diri kepada tuhan.⁴

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan bahan ajar dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan, pengalaman, serta pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang

⁴ Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Tadziyyah*, VIII, 227-247.

diberikan guru kepada peserta didik.⁵ Materi pendidikan agama Islam harus mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam di dalamnya agar kelak peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut.

Materi dalam pendidikan Agama Islam diantaranya meliputi materi tentang ketauhidan, akhlak, fiqih, ibadah, dan sebagainya. Adapun materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Aspek Al-Qur'an dan Hadis

Aspek ini berisi tentang ayat suci Al-Qur'an beserta kaidah atau cara membaca dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid beserta isi kandungannya dan juga berisi tentang hadits Nabi Muhammad saw.

2) Aspek keimanan dan Akidah Islam

Aspek ini berisi tentang keimanan yang meliputi enam rukun iman yakni Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul, Iman kepada hari kiamat, serta iman kepada Qadha dan Qadar. Selain itu aspek ini juga berisi tentang rukunrukun Islam.

⁵ Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP DAN SMA. *ADDABANA*, 11

3) Aspek akhlak

Aspek ini meliputi akhlak seperti apa yang harus diikuti (*akhlak mahmudah*) serta akhlak seperti apa yang harus dihindari (*akhlak mazmumah*) bagi seorang muslim.

4) Aspek hukum Islam atau syaria Islam

Berisi tentang permasalahan yang terdapat dalam islam baik dalam hal ibadah maupun muamalah serta penyelesaiannya menurut hukum islam yang ada.

5) Aspek tarikh Islam

Berisi tentang sejarah islam yang terjadi pada zaman dahulu agar kemudian dapat diambil hikmahnya untuk masa sekarang dan mendatang.

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah ilmu yang mempelajari tentang cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus bisa memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertumpu pada guru dan peserta didik yang merupakan komponen penentu dalam proses pembelajaran, yakni interaksi yang berhubungan dengan guru dan peserta didik secara bersamaan dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran dari Pendidikan Agama Islam. Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan

materi pelajaran di dalam kelas akan tetapi juga mampu memahami perilaku dan nilai siswa yang sedang melakukan proses belajar, meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Metode Pendidikan Agama Islam harus memuat nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist. Banyak sekali metode-metode yang bisa digunakan dalam Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu metode uswatun khasanah yang merupakan metode yang paling utama dalam menerapkan ajaran agama Islam, karena sesuatu nilai yang baik tidak mampu dipahami peserta didik ketika melihat dan mendengarkan saja, harus ada contoh yang baik dari guru.

g. Media Pendidikan Agama Islam

Media digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media yang digunakan hendaknya mengandung nilai-nilai ke-Islaman, tidak melenceng dari ajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media dalam proses pembelajaran ini, manfaatnya dapat dirasakan yaitu guru dapat menggunakan dan mengembangkannya dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Media yang dapat digunakan guru adalah media yang sesuai dengan misi dan tujuan. Media digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media tersebut digunakan untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi.

h. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah cara penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif. Nilai- nilai ajaran agama Islam harus bersifat global tidak memandang siapapun baik jasmani maupun rohani, dan duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu ketika melakukan evaluasi dalam proses mengajar Pendidikan Agama Islam juga harus bersifat global juga. Evaluasi Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui sejauh mana nilai- nilai ajaran agama Islam dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga guru mampu melihat perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam menyerap nilai – nilai ajaran agama Islam.

2. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian kompetensi

Kompetensi diambil dari kata Bahasa Inggris yaitu *competence* yang memiliki arti keahlian dan kecakapan. Dalam KBBI, kompetensi merupakan kekuatan (kewenangan) dalam menentukan (menetapkan) sesuatu. Dari pengertian tersebut berarti bahwa kompetensi memiliki hubungan dengan pengetahuan, kemampuan, atau keterampilan seorang guru.

Kompetensi menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor. 048 tahun 2002 menunjukkan kompetensi merupakan seperangkat usaha yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas dalam bidang tertentu. Kompetensi bersifat personal atau individual, dinamis, dan selalu mengalami peningkatan secara berkelanjutan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki 4 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran, dalam proses pembelajaran dan kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bertujuan untuk memahami kemampuan dan potensi peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individu guru untuk memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.
- 3) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik dan masyarakat, sehingga membutuhkan kecakapan, keterampilan dan kapasitas dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

4) Kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi secara luas dan mendalam.

b. Kompetensi pedagogik Guru PAI

kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi : (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengatasi peserta didik sesuai karakteristik masing-masing, guru akan mampu memepertimbangkan materi pembelajaran apa yang tepat untuk disampaikan ke peserta didik baik secara teori maupun praktik, guru dapat menyusun perangkat pembelajaran serta media apa yang sesuai, serta dapat memberi dan meningkatkan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Di samping itu, dengan kompetensi pedagogik guru dapat lebih memanfaatkan waktu dan sumber daya untuk aspek yang lebih penting serta dapat menerapkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip teoritis yang disusun sesuai dengan keadaan dan karakteristik siswa.

⁶ Musfah, Jegen. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik. (Jakarta:Fajar Interpratama Mandiri,2011) H. 31

Kompetensi Pedagogik merupakan ilmu pendidikan anak dimana ilmu ini mempelajari terkait dengan masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu agar mampu secara mandiri untuk menyelesaikan tugas hidupnya.⁷ Pentingnya pemahaman guru terhadap kompetensi pedagogik ini untuk melakukan bentuk pengembangan keterampilan sosial agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi, beradaptasi serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungan sosial.

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada istem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah

⁷ Kurniasih. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru.* (Jakarta: Kata Pena. 2017) H.55

keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik diperlukan agar guru dapat menentukan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik kebutuhan secara jasmaniah, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan intelektual. Dari berbagai jenis kebutuhan tersebut setidaknya ada empat hal yang harus dipahami oleh guru tentang peserta didiknya yaitu tingkat kecerdaan, kreatifitas, kondisi fisik serta perkembangan kognitif.

3) Pengembangan kurikulum/silabus

Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa silabus adalah sebuah acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi masing-masing satuan baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah sesuai dengan pola pembelajaran tiap tahun ajaran.

Silabus yang sudah disusun menjadi acuan bagi pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus memiliki prinsip pengembangan diantaranya yaitu ilmiah,

relevan, sistematis, konsisten, padat, fleksibel, menyeluruh, aktual, dan kontekstual. Kemampuan guru untuk mengembangkan kurikulum atau silabus sesuai kebutuhan peserta didik sangat diperlukan supaya pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan.

4) Perancangan pembelajaran;

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik selain pengembangan silabus yang harus dimiliki guru karena akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

a) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sebuah gap antara kondisi yang dialami sebenarnya dengan sesuatu yang harus didapat atau dipenuhi untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam identifikasi kebutuhan seharusnya terdapat pelibatan terhadap peserta didik agar dapat disesuaikan dengan tingkat kematangan dan tingkat kemampuan peserta didik. Identifikasi kebutuhan memiliki tujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka dapat merasa memilikinya.

b) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi menjadi sebuah komponen utama yang harus dirumuskan dalam sebuah pembelajaran yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai materi yang harus dipelajari, penerapan metode yang tepat, penerapan media pembelajaran yang sesuai, dan memberikan petunjuk pada proses evaluasi. Makadari itu kompetensi harus memadukan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam penmbentukan kompetensi setidaknya melibatkan *intelegensi question* (IQ), *emosional inteligensi* (EI), *creativity inteligensi* (CI), yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan *spiritual intelegensi* (SI). Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas- tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja, dan untuk hidup bermasyarakat.

c) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses

pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran hakikatnya merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain serta memuat langkah pelaksanaan untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi yang telah dirumuskan.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik yakni ketika guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kreatif, aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Memberi ruang atau tempat yang luas untuk peserta didik agar dapat meningkatkan potensi dan kemampuannya agar dapat dikembangkan. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut.

a) Pre Tes (tes awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes sebagai acuan untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

b) Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan ini dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan sehingga guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif yakni peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik secara mental, emosional, maupun sosial.

c) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Post test memiliki fungsi untuk melihat seberapa besar keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Post test juga berguna sebagai perbaikan guru dalam menentukan metode atau proses pembelajaran selanjutnya apabila dalam proses pembelajaran sebelumnya dirasa kurang berhasil.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan

pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.

7) Mengevaluasi Prestasi Belajar Siswa

Setiap siswa itu pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru. Sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan instruksional yang lebih tepat dan memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satunya guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa apalagi secara individual seperti telah disinggung diatas guru akan dapat mengambil langkah-langkah instruksional yang konstruktif. Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah. Sebagai contoh ada langkah pengayaan bagi yang berprestasi tinggi dan akan mencari kegiatan belajar tertentu bagi siswa yang

berprestasi rendah seperti kegiatan remidi dan kegiatankegiatan lain yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental dan sosial. Sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.⁸ Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁹ Sesuai dengan kata “*exception*” anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus bisa diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang oleh masyarakat pada umumnya.¹⁰

Secara umum anak yang berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang

⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2015) H.23

⁹ Aqila Smart, *Anak cacat bukan kiamat* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010) H.33

¹⁰ Samsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2014) H. 245.

mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.¹¹

Istilah Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah pengganti bagi anak yang menyandang cacat baik cacat fisik, mental, emosional, intelektual, maupun sosial. ABK sendiri memiliki masalah sensori, motorik, belajar, dan tingkah lakunya yang mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Sebagian besar ABK memiliki hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang fisiknya terganggu sehingga tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dan benar.

b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dibedakan berdasarkan karakteristik dan kekhususannya. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain : tunagrahita, tunalaras, tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, anak autistik, tunaganda, anak berbakat, kesulitan belajar, dan *hyperactive*.

1) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan julukan bagi individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata serta mengalami ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul selama masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkat

¹¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika aditama, 2015) H.1

IQ (*Intelligent Quotient*) diantaranya Tunagrahita ringan (IQ = 51-70), Tunagrahita sedang (IQ = 36-51), tunagrahita berat (IQ = 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).

2) Tunalaras

Tunalaras adalah sebutan bagi individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Seseorang yang mengidap tunalaras cenderung tidak bisa berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.

3) Tunarungu wicara

Tunarungu yakni seseorang yang memiliki hambatan pendengaran permanen ataupun temporer. Tunarungu dibedakan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran yang dialami, diantaranya tunarungu sangat ringan (27-40 dB), tunarungu ringan (41-55 dB), tunarungu sedang (56-70 dB), tunarungu berat (71-90 dB), tunarungu ekstrem atau tuli (diatas 91 dB). Gangguan dalam pendengaran yang dialami tunarungu berakibat pada terhambatnya bicara sehingga mereka juga disebut tunawicara. cara berkomunikasi tunarungu yakni dengan bahasa isyarat yang menggunakan abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional.

4) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengar. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara. Sebagai contoh adalah penggunaan tulisan *Braille*, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak (*software*).

5) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan masuk kategori ringan bila memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, tetapi masih bisa ditingkatkan melalui terapi. Sedang, jika memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan berat jika memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Hambatan-hambatan yang

ada pada anak tunadaksa terletak pada kesulitan gerak dan kelainan postur, khususnya bagi anak dengan kelainan *cerebral palsy*.

6) Autistik

Autis dari kata auto, yang berarti sendiri, dengan demikian dapat diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial.⁸¹ Autisme kadang juga disebut sebagai kelainan spektrum autisme (*autism spectrum disorder*).

7) Tunaganda

Tunaganda adalah seseorang yang memiliki kombinasi keluarbiasaan seperti tunanetra dan tunagrahita, cerebral palsy dan tunarungu, tunarungu dan tunanetra, tunalaras dan tunagrahita, atau lainnya yang memiliki kelainan dua kali lipat atau lebih.

8) Anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dan anak yang memiliki bakat istimewa adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus, anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai "*gifted & aliened*"

9) Kesulitan Belajar

Individu yang kesulitan belajar mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis. Gangguan tersebut selanjutnya mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, ataupun berbicara. Penyebabnya antara lain gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *dyslexia*, dan *afasia* perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak.

10) *Hyperactive*

Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau *symptoms*. Ciri yang paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selam kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf.

c. Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan bagi ABK

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu :

- 1) Secara tersendiri / khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan sesamanya.
- 2) Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/ tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu: Rehabilitasi, yakni mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu. Dan yang kedua yaitu Habilitasi, yakni upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan..

d. Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, guru, dan keluarga sehubungan dalam merencanakan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus antara lain:

1) Tunanetra

Anak tunanetra mengalami kekurangan pada gerak dan mobilitas, perabaan serta penggunaan sisa penglihatan bagi *low vision*. Untuk mereka pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga di

lingkungankeluarga dan masyarakat. Adapun pengembangannya adalah sebagai berikut.

2) Tunagrahita

Anak tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual. Dalam menyajikan materi keagamaan bagi anak tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri. Metode pengembangan hendaknya bervariasi, kadang satu materi harus dengan 6 (enam) atau 8 (delapan) metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya

3) Tunarungu

Kekurangan anak tunarungu atau tunawicara terletak pada pendengaran dan percakapan. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak "awas" (umum) lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan. Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang Pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang atau kurang.

4) Tunadaksa

Kekurangannya paada kerusakan atau hilangnya anggota fisik. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunadaksa baik dari segi materi maupun metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunalaras, hanya perlu bimbingan dalam gerakan karena keterbatasan atau kecacatan fisik mereka yang perlu diarahkan, apalagi yang menyangkut gerakan-gerakan ibadah sholat.

5) Tunalaras

Kekurangannya terletak pada pembinaan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunalaras materi dan metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunadaksa. Yang berbeda, guru perlu mengkondisikan dan mengkonsentrasikan anak tersebut dalam praktik ibadah maupun pembelajaran di kelas karena anak tunalaras sangat sulit untuk berkonsentrasi atau terlalu banyak gerakan-gerakan

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Nurussalihah dalam tesis yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah inklusi (Studi Multisitius di SDN Mororejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)* pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran di SDN Mororejo 1 Kota Batu masing-masing guru membuat program pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik atau yang dapat disebut dengan PPI (program pembelajaran

individual). Sedangkan pada kelas inklusi perencanaan pembelajaran dilakukan sama seperti sekolah pada umumnya karena kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum KTSP. Hanya saja peserta didik berkebutuhan khusus yang di kelas sumber menggunakan PPI (program pembelajaran individual) dan bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan cara memberi ruang khusus untuk peserta didik ABK serta mengacu pada pendekatan individual. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua model yakni kelas sumber yang terdiri dari siswa berkebutuhan kategori berat yaitu autis dan tuna ganda dan yang kedua adalah kelas reguler berisi siswa reguler serta siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti kelas reguler. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus jika dikira-kira dapat mengerjakan soal yang sama dengan peserta didik reguler maka diberikan soal yang sama. Jika siswa dikira tidak mampu mengerjakan soal tersebut maka guru memilah soal yang bobotnya lebih rendah yang dibuatkan oleh tim guru pendidikan khusus dengan format soal yang berbeda agar dapat dipahami oleh ABK. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah ada beberapa aspek yang sama-sama diteliti yakni tentang perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran PAI secara menyeluruh sedangkan

penelitian saya hanya terfokus pada kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI .¹²

2. Dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPS dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SMP N 12 Semarang)*” yang dilakukan oleh Azizah Nur Aini Muslichah dan Aisyah Nur Sayidatun Nis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa : 1). Guru IPS sudah mengimplementasikan kompetensi pedagogik dengan baik sehingga dapat mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik ABK, 2). Faktor pendorong ketrampilan sosial ABK dilakukan dengan ketersediaan guru pendamping khusus, kerjasama sekolah dengan orang tua, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai. 3). Faktor penghambat pengembangan ketrampilan sosial bersumber dari diri sendiri yakni rendahnya rasa kepercayaan diri peserta didik ABK serta kurangnya pelatihan pembelajaran kelas inklusi untuk guru mata pelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya yakni sama-sama meneliti tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti

¹² Nurussalihah, A. (2016). *Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mororejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*. Malang: Universitas islam maulana malik Ibrahim.

jurnal tersebut adalah IPS sedangkan penelitian saya fokus pada pendidikan agama Islam.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Leonita Dwi Agustin dan Weny Savitry S. Pandia dalam jurnal yang berjudul "*Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Inklusi*" menjelaskan bahwa adanya kesenjangan antara teori kompetensi pedagogik guru dengan hasil penelitian. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru belum memiliki kompetensi pedagogik guru sebagaimana mestinya. Minimnya kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi ABK menyebabkan kemampuan serta potensi yang dimiliki ABK belum dapat dioptimalkan. Tatacara penyusunan rancangan pembelajaran bagi ABK yang masih kurang optimal, serta tatacara penyusunan evaluasi pembelajaran bagi ABK juga belum sesuai dengan kondisi. Hal ini dikarenakan oleh kesulitan guru dalam memahami karakteristik ABK sehingga guru tidak mampu mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan ABK. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi pedagogik guru bagi ABK di sekolah inklusi, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut sangat luas dari segi

¹³ Muslichah, A. n. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPS dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi kasus SMPN 12 Semarang). *Harmony*, 52-59.

mata pelajarannya dan tempat penelitiannya tidak spesifik. Sedangkan penelitian saya fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan tempat penelitiannya di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.¹⁴

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putri Balqis, Nasir usman, dan Sakdiah Ibrahim dalam Jurnal Administrmasi pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala yang berjudul "*Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*" menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar berpedoman pada kurikulum dan silabus juga pembuatan draft RPP, namun sebagian guru terkadang tidak membawa RPP saat pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Kesimpulan kedua menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara mendalami sebuah materi pembelajaran sebagaimana yang terdapat pada buku paket. Namun dalam proses pembelajaran masih ada pengelolaan kelas yang kurang baik serta pemanfaatan waktu yang kurang disiplin. Kesimpulan ketiga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta

¹⁴ Leonita Dwi Agustin, W. S. (2014). Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6, 73-98.

didik agar terlibat secara aktif serta menggunakan fasilitas teknologi dalam pencapaian pembelajaran, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik serta melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah variabel utamanya yakni kompetensi pedagogik guru. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut dikaitkan dengan dampak dari kompetensi pedagogik guru dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik.¹⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari Wulandari dan Wiwin Hendriani dalam jurnal kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang berjudul *kompetensi Pedagogik Guru sekolah inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic review)*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru yang mengajar di sekolah inklusi dari seluruh Indonesia. Metode yang digunakan merupakan sistematik review dengan cara mencari dahulu jurnal yang relevan dan telah didapatkan sejumlah 24 jurnal lalu dipilih berdasarkan kriteria eksklusif sehingga mendapatkan 7 jurnal yang diidentifikasi dengan menggunakan teknik analisa data tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di sekolah

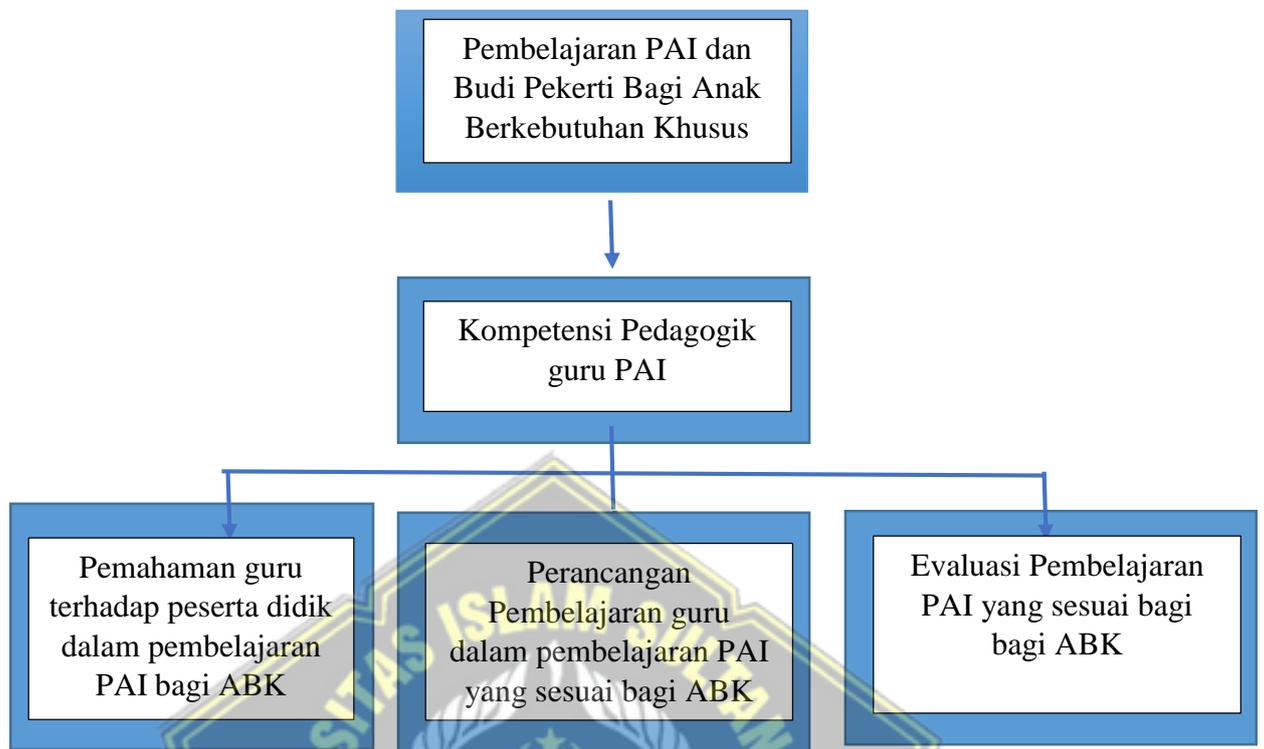
¹⁵ Leonita Dwi Agustin, W. S. (2014). Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6, 73-98.

inklusi Indonesia tergolong rendah. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya yakni latar belakang pendidikan guru yang berbeda, guru belum memahami karakteristik peserta didik sehingga sulit untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang beragam, dan yang terakhir guru kesulitan untuk melakukan evaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik ABK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yakni sama-sama membahas tentang kompetensi pedagogik guru . sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian tersebut adalah *systematic review* sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode *field research*.¹⁶

C. Kerangka Teori

Penulisan skripsi yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Suryo Bimo Kresno Semarang Tahun Ajaran 2021/2022” ini ditemukan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka teori berikut ini :

¹⁶ Ratna Sari Wulandari dan Wiwin Hendriani. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu pendekatan Systematic Review). *Jurnal kependidikan: Jurnal hasil Penelitian dan kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikanm Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7, 143-157.



Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran

PAI dan Budi Pekerti bagi ABK, peneliti fokus pada kompetensi pedagogik guru dengan melihat tiga aspek, yaitu Pemahaman guru terhadap peserta didik Berkebutuhan Khusus, dan Perancangan Pembelajaran PAI yang sesuai dengan Abk, dan evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan ABK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Pedagogik guru harus diimbangi dengan pemahaman guru terhadap peserta didik baik dari aspek moral, emosional, maupun intelektual. Hal tersebut mengharuskan guru agar mampu menguasai teori belajar dan prinsip belajar karena karakteristik peserta didik sangat beragam baik dari segi karakter, sifat, maupun minat belajar peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengatasi peserta didik sesuai karakteristik masing-masing, guru akan mampu mempertimbangkan materi apa yang tepat untuk disampaikan ke peserta didik baik secara teori maupun praktik, guru dapat menyusun perangkat pembelajaran serta media apa yang sesuai, serta dapat memberi dan meningkatkan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental dan sosial. Sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Secara umum anak yang berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus dibedakan berdasarkan karakteristik dan kekhususannya. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain : tunagrahita, tunalaras, tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, anak autistik, tunaganda, anak berbakat, kesulitan belajar, dan *hyperactive*.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan, menggali data sebagai bahan laporan dan analisis kenyataan yang ada. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat difahami bahwa dalam penelitian ini metode yang diterapkan bersifat alamiah diantaranya metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

C. Waktu dan pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2021 hingga Februari 2022 dan tempat penelitian yakni SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

D. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian penulis memerlukan beberapa sumber data untuk menulis laporan. Yang mana, sumber data tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Data ini dapat meliputi hasil wawancara mendalam oleh peneliti dengan narasumber yakni guru PAI.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dan bukan diusahakan sendiri pengumpulanya. Adapun sumber data sekunder penelitian dapat bersumber dari dokumen-dokumen penting milik sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang strategis dalam penelitian, karena hal ini mampu mewujudkan dari tujuan utama dari penelitian yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data dapat diperoleh dari banyak sumber dan setting data. Berikut ini teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data diantaranya, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam sebuah penelitian. Pengamatan atau observasi merupakan sebuah kegiatan mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dari yang akan diamati. Dalam observasi terdapat tiga jenis, yaitu observasi secara langsung, observasi dengan alat (secara tidak langsung), dan observasi partisipasi.

Observasi secara langsung adalah mengamati sebuah proses atau gejala yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya, dan dilakukan secara langsung oleh pengamat/observer. Observasi dengan alat (tidak langsung) adalah observasi yang dilakukan melalui media perantara atau dalam hal ini dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan alat ataupun media yang lain. Observasi partisipasi adalah observasi yang dilakukan dengan cara pengamat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dalam hal ini pengamat bisa ikut merasakan secara langsung keadaan

yang akan diteliti. Pengamat bisa memperoleh hasil secara objektif dikarenakan laporan yang dihasilkan bersifat apa adanya sesuai dengan keadaan yang ada.¹

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu yang dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk memperoleh suatu permasalahan yang diteliti, dan dilakukan peneliti untuk mengetahui hal-hal dari responden yang diteliti secara mendalam.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara , yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.² Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yang telah mengetahui informasi yang akan diperoleh, sehingga pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan alternatif dan juga menggunakan alat bantu seperti *tape recoder*, gambar, brosur, dan materi lainnya yang dapat membantu jalannya wawancara menjadi lancar.

¹ Nana Sudjana dan Ibrahim 1989, *Jenis Observasi* ,hlm.112

² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:

Secara fisik wawancara dibagi menjadi dua yaitu, wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur.³ Dalam wawancara bersruktur biasanya peneliti telah menyiapkan jawaban dari pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Sedangkan wawancara bebas, tidak perlu menyiapkan jawaban karena informan akan menjawab pertanyaan secara bebas sesuai dengan pendapatnya.

Peneliti akan menggunakan wawancara bebas yang mana pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan dengan membuat panduan wawancara dan jadwal wawancara akan mempermudah proses wawancara. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek yang akan digali dengan mencari data yang ingin diketahui dari informan.

Wawancara ini dilakukan kepada Guru mapel PAI, orang tua dan peserta didik. Cara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang Kompetensi pedagogik guru PAI, dengan mengetahui proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data atau mencari catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berupa tulisan,

³ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Jakarta Cipta, 2010, hlm. 172

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Terdapat dua jenis dokumentasi yaitu, dokumentasi yang berbentuk tulisan dan dokumentasi yang berbentuk karya. Dalam mengadakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, raport peserta didik dan sebagainya.

F. Analisis Data

Metode analisis data pada prinsipnya, dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang sekaligus di antaranya:⁴

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah banyak, dengan proses pencatatan secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁵ Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pelaksanaan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI bagi ABK di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

⁴ Dr. Basrowi, M.Pd., dan Dr. Suwandi, M.Si., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.hlm. 209

⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 247

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informan yang tersusun yang menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan hingga mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan fragmental atau segmental yang terlepas satu dengan yang lainnya. Karena dalam penyajian data, mengalami proses data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.⁶

3. *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Menarik kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang dimana obyek temuan masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Bila telah didukung dengan data-data yang mantap, sehingga dapat menjadi kesimpulan yang *kredibel*.

Dalam analisis data ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi atas data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan berupa gambaran atau lukisan secara sistematis berdasarkan teori dan fakta yang terjadi dalam penelitian lapangan.

G. Uji Keabsahan Data

⁶ Dr. Basrowi M.Pd., dan Suwandi M.Si., *op.cit*, hlm. 210

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, juga sekaligus untuk menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang diperoleh.

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan berbagai macam metode untuk mendapatkan kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan diantaranya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM

PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD

SURYO BIMO KRESNO SEMARANG

A. Analisis hasil penelitian

Hasil observasi yang didapatkan oleh penulis mengenai profil sekolah bahwasanya SD Suryo Bimo Kresno merupakan salah satu sekolah inklusi di kota Semarang. Maka tak heran jika mayoritas peserta didik di SD ini adalah anak berkebutuhan khusus. Masing-masing kelas hanya berisi sekitar 8 hingga 11 peserta didik, bahkan di kelas 1 hanya terdapat 2 peserta didik yang keduanya berkebutuhan khusus. SD Suryo Bimo Kresno memiliki satu guru PAI yang mengampu dari kelas 1 hingga kelas 6, beliau bernama Ibu Zidni Istikomah, S.Pd. Dikarenakan oleh keterbatasan SDM yang ada di SD ini, guru PAI tersebut sebenarnya merupakan kepala sekolah yang merangkap tugas menjadi guru PAI. Pada bab ini penulis akan menjabarkan tentang penguasaan kompetensi pedagogik di SD Suryo bimo Kresno yang meliputi meliputi beberapa aspek diantaranya :

1. Pemahaman mengenai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus

Agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, guru harus dapat memahami secara mendalam karakteristik peserta didik yang akan diajar. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari peserta didik pada umumnya baik secara fisik, mental, maupun emosional. Hal

ini mengharuskan guru sebagai pengajar harus dapat memahami masing-masing karakteristik tersebut dan bagaimana cara menyikapinya. Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis saat wawancara dengan guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno bahwasanya guru PAI di SD tersebut sudah mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik yang berkebutuhan khusus di SD tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru PAI, Ibu Zidni Istikomah beliau mengatakan :

“Di sekolah kita ini untuk karakter dan kategori anak-anak sudah dapat teridentifikasi dan terdeteksi dari berbagai macam karakter dan riwayat dari masing-masing peserta didik, meskipun tidak semua peserta didik disini berkebutuhan khusus karena sekolah ini merupakan sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus atau lebih ke sekolah inklusi.”¹

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik ini menjadi langkah awal untuk menentukan proses pembelajaran PAI yang akan dilaksanakan selanjutnya. Tanpa mengetahui tentang karakteristik masing-masing peserta didik, guru akan kesusahan untuk menentukan metode pembelajaran, materi, ataupun strategi pembelajaran PAI nantinya. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik yang beragam tersebut, guru dapat menentukan bagaimana cara atau sikap guru untuk

¹ Zidni Istiqomah, guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara, 9 Maret 2022, 09.15 WIB

menyikapi keragaman karakteristik peserta didik tersebut. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI, Ibu Zidni Istikomah sebagai berikut:

“Kalau ditanya sudah memahami, yang jelas untuk sampai saat ini kami sebagai tenaga pendidik terus belajar dan belajar untuk memahami karakter masing-masing siswa. Karena setiap tahun ajaran baru masing-masing kelas terdiri dari siswa yang berbeda-beda karakternya sehingga akan mempengaruhi aplikasi model pembelajarannya sehingga harus menyesuaikan siswa.”¹

Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwasanya pemahaman terhadap karakteristik peserta didik harus terus berkembang karena perubahan kondisi siswa yang cepat terlebih anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal sehingga guru harus selalu mengawasi tumbuh kembang anak supaya dapat memahami secara mendalam bagaimana karakteristik masing-masing anak tersebut. Telah disampaikan juga bahwa hampir seluruh kelas terdapat anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda macam dan jenis kebutuhan khususnya. Dan setiap tahun ajaran baru pasti terdapat anak berkebutuhan khusus yang berbeda jenis kebutuhan khususnya. Hal ini menjadikan guru yang mengampu harus memiliki pemahaman lebih ekstra terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

¹ Zidni Istiqomah, guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara, 9 Maret 2022, 09.15 WIB

Dalam menyikapi keberagaman karakteristik yang dimiliki peserta didik guru tidak boleh menunjukkan secara langsung bahwa mereka berbeda. Sikap dan perlakuan guru terhadap peserta didik juga harus dipertimbangkan. Tidak membeda-bedakan serta tidak boleh pilih kasih begitulah yang sebaiknya dilakukan oleh guru baik saat pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dijelaskan kembali oleh Ibu Zidni selaku guru PAI menyatakan sebagai berikut :

“Sikap dan perlakuan saya kepada semua siswa sama, tidak ada yang dibedakan. Penjelasannya begini, bukan berarti ketika kita lembut kita membeda-bedakan atau pilih kasih, karena memang misal karakter anak itu *soft* maka tidak mungkin kan kita tegasi. Tapi ya tujuannya sama. Ya adakalanya anak ditegasi dan adakalanya anak diperlakukan lembut. Ketika kita melakukan tindakan yang tegas itu juga harus ada pengertian ke siswa supaya dia memahami bahwa ketika guru tegas itu bukan berarti marah bukan berarti benci. Harus ada pengertian sebelumnya supaya tidak ada pemahaman yang salah dari siswa bahwa guruku galak dan sebagainya.”²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa apapun yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik harus diimbangi dengan pemahaman peserta didik dengan sikap tersebut. Jangan sampai peserta

² Zidni Istiqomah, guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara, 9 Maret 2022, 09.15 WIB

didik yang berkebutuhan khusus merasa berbeda karena sikap guru terhadap dia dengan temannya berbeda.

Pemahaman karakteristik peserta didik juga harus melihat pada kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran serta gaya belajar atau metode yang sesuai dengan kondisi mereka. Masing-masing anak berkebutuhan khusus tentu memiliki cara yang berbeda dalam gaya belajar sehingga model pembelajaran yang nantinya diterapkan oleh guru pun harus menyesuaikan dan mengikuti kondisi mereka. Hal ini dipaparkan kembali oleh Ibu Zidni selaku guru PAI, beliau menyatakan: “Sebelum masuk ke sekolah ini ada yang namanya proses asesmen. Meskipun kami belum berbadan hukum dan belum memiliki praktik untuk melaksanakan asesmen, namun tujuan asesmen ini adalah untuk mengetahui bagaimana anak tersebut harus menerima model pembelajaran yang seperti apa dan bagaimana. Sehingga model pembelajaran yang nantinya dilakukan sesuai dengan hasil asesmen tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan untuk berubah seiring berjalannya waktu pola pikir anak akan berbeda sehingga model pembelajaran harus menyesuaikannya.”³

Berdasarkan penjelasan dari bu Zidni telah disampaikan bahwasanya sebelum peserta didik mendaftar sekolah terdapat asesmen yang berfungsi untuk mengukur kemampuan anak serta kondisi anak

³ Zidni Istiqomah, guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara, 9 Maret 2022, 09.20 WIB

yang berkebutuhan khusus sehingga nantinya dari hasil asesmen tersebut guru dapat mengetahui bagaimana gaya belajar peserta didik serta menentukan metode serta model pembelajaran seperti apa yang sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik oleh guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno Semarang sudah cukup baik meliputi :mengetahui jenis-jenis kebutuhan khusus yang dialami peserta didik, memahami sikap yang tepat untuk menghadapi keragaman karakteristik peserta didik, mengetahui gaya belajar serta model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

2. Mengembangkan rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan ABK

Membuat rancangan pembelajaran pada lembaga pendidikan menjadi langkah awal yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan metode wawancara menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang mengacu pada RPP dan silabus yang dibuat oleh guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Zidni yaitu sebagai berikut :

“untuk persiapan pembelajaran tentunya sama dengan persiapan pembelajaran yang lain. Kita mempersiapkan materi, administrasi mulai dari RPP, silabus dan sebagainya. Ya sama sebenarnya. Namun pada

akhirnya ketika di kelas saat penyampaian materi nah disitu peran guru harus dijalankan. Acuannya memang materi namun harus menyesuaikan juga dengan kondisi siswa juga.”⁴

Dari pemaparan tersebut Ibu Zidni menyampaikan bahwa meskipun peserta didik di sekolah ini mayoritas berkebutuhan khusus namun persiapan pembelajaran kurang lebih sama dengan persiapan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Diantaranya yaitu mempersiapkan administrasi seperti RPP, silabus, dan sebagainya yang dapat dijadikan acuan saat melaksanakan pembelajaran nantinya. Namun selanjutnya beliau memaparkan bahwasanya RPP serta silabus tersebut tidak menjadi acuan yang paten saat pembelajaran. Karena kondisi siswa yang terdiri dari berbagai macam karakteristik, tidak menutup kemungkinan pelaksanaan pembelajaran dapat berbeda dari RPP yang dibuat. Namun materi yang disampaikan harus tetap sama sesuai dengan acuan, hanya saja dalam proses nya guru PAI harus menyesuaikan kondisi peserta didik.

Dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan juga guru menyesuaikan kondisi peserta didik. Ibu Zidni mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa bukan pada guru.

⁴ Zidni Istiqomah, guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara, 9 Maret 2022, 09.20 WIB

“metode pembelajaran yang kami lakukan ialah berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. Sistem pembelajaran akan berpusat pada siswa sehingga guru akan menyesuaikan bagaimana cara belajar siswa bukan siswa yang mengikuti guru.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwasanya metode pembelajaran yang diterapkan Ibu Zidni berpusat pada siswa. Artinya, bukan peserta didik yang mengikuti guru namun guru yang harus menyesuaikan peserta didik. Hal ini dikarenakan jenis kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik masing-masing kelas sangat beragam sehingga guru tidak bisa hanya menggunakan satu metode lalu peserta didik mengikuti. Namun metode yang digunakan guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Dengan begitu peserta didik dapat menangkap pelajaran sesuai dengan keadaan mereka meskipun hal ini sedikit menyulitkan bagi guru karena harus lebih inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Jadi dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran bagi ABK disamakan dengan perancangan pembelajaran bagi peserta didik normal pada umumnya yang meliputi : pembuatan RPP dan silabus sebelum melaksanakan pembelajaran, mengidentifikasi model serta metod pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta

⁵ Zidni Istiqomah, guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara, 9 Maret 2022, 09.25 WIB

menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan kondisi peserta didik serta kelas ketika hendak diajar.

3. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi ABK

Perancangan serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik ABK di SD Suryo Bimo Kresno ini sama dengan evaluasi pembelajaran pada peserta didik reguler atau normal pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi saat pelaksanaan pembelajaran serta wawancara dengan guru PAI dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran yang selama ini dilaksanakan yaitu dengan melakukan apersepsi atau mengulang kembali pembelajaran yang sebelumnya. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Zidni selaku guru PAI yakni sebagai berikut:

“Biasanya kita ada yang namanya materi mengulang. Misalnya setelah menyampaikan materi kita berikan sedikit pertanyaan ya semacam kayak stimulus. Tadi kira-kira anak fokus apa ndak? Misalnya saya memegang mata pelajaran PAI yang di kelas kecil maupun besar sudah ada membaca Al-Qur'an mulai dari surat-surat pendek ataupun do'a harian, itu bisa kita ajarkan ketika setelah pembelajaran secara bersama-sama. Dengan itu anak akan mudah mengingat pembelajaran.”⁶

Dari jawaban tersebut, ibu Zidni memberitahukan bahwa evaluasi yang dilakukan kurang lebih sama seperti evaluasi yang dilakukan di sekolah biasa pada umumnya, hanya saja ada penyederhanaan dari segi

⁶ Zidni Istiqomah, guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara, 9 Maret 2022, 09.35 WIB

bahasa atau tingkatan materi yang ditanyakan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Pengulangan materi ini berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai pembelajaran sebelumnya untuk memberikan stimulus kepada peserta didik serta memberikan sedikit gambaran mengenai materi pembelajaran yang selanjutnya akan dibahas.

Sedangkan evaluasi pembelajaran pada akhir semester atau tahun pelajaran dilakukan sama seperti penilaian akhir semester pada sekolah umumnya. Dalam pelaksanaan penilaian tengah maupun akhir semester, SD Suryo Bimo kresno tetap mengikuti aturan dan ketentuan dari dinas pendidikan kota Semarang. Soal yang diberikan kepada peserta didik ABK juga sama dengan soal yang diberikan kepada peserta didik di sekolah normal hanya saja soal lebih disederhanakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Zidni yakni sebagai berikut :

“Untuk Kaldik dan sebagainya kita sama mengikuti aturan dari dinas pendidikan kota. Namun untuk soal menyesuaikan siswa karena merupakan kebijakan otonomi. Bentuk soal pada ujian semester kita menyesuaikan pada dinas pendidikan kota Semarang yang selanjutnya akan disesuaikan dengan kondisi siswa.”⁷

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian akhir maupun tengah semester disamakan dengan penilaian

⁷ Zidni Istiqomah, guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara, 9 Maret 2022, 09.37 WIB

pada sekolah normal bukan dikhususkan pada anak berkebutuhan khusus. Hanya saja dalam praktik pembuatan soal lebih disederhanakan supaya peserta didik dapat memahami apa maksud dari soal tersebut. Sedangkan dalam teknis pelaksanaan masih sama dengan sekolah normal karena SD ini mengikuti aturan dari dinas pendidikan kota Semaang.

B. Pembahasan

Setelah menemukan data yang diharapkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan menyajikan uraian analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan. seperti yang diketahui bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran tentu akan lebih mudah untuk melaksanakan pembelajaran yang diharapkan dan mencapai tujuan yang direncanakan. Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI dapat diuraikan menjadi beberapa aspek diantaranya :

1. Pemahaman mengenai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus

Pemahaman terhadap karakteristik masing-masing peserta didik diperlukan guru agar dapat mengetahui dan menentukan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik terkait. Setidaknya ada tiga hal yang harus dipahami guru mengenai karakteristik peserta didiknya diantaranya yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, dan kondisi fisik. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Zidni saat wawancara bahwasanya hampir semua guru di SD Suryo Bimo Kresno sudah memahami karakteristik

peserta didik baik dari segi tingkat kecerdasan, kreativitas, ataupun kondisi fisik.

Pemahaman terhadap peserta didik ini didapatkan ketika peserta didik mulai mendaftar sekolah terdapat asesmen yang berisi tentang identifikasi kondisi serta keadaan peserta didik yang bersangkutan. Asesmen tersebut berfungsi sebagai acuan guru untuk dapat memahami karakteristik serta kondisi peserta didik agar nantinya guru dapat mengetahui kebutuhan peserta didik dan dapat menentukan pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan peserta didik.

Asesmen tersebut digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan, namun tidak menutup kemungkinan kondisi siswa akan berubah seiring berjalannya waktu. Ibu zidni menambahkan bahwa beliau selalu mengupgrade pengetahuannya serta pemahamannya terhadap peserta didik sesuai dengan perkembangan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus. Dan perubahan kondisi peserta didik tersebut juga dapat mengubah acuan pembelajaran sebelumnya sehingga model dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan pun terus berubah sesuai dengan keadaan peserta didik.

Meskipun SD Surya Bimo Kresno merupakan sekolah inklusi yang memiliki berbagai macam peserta didik yang berkebutuhan khusus yang beragam jenisnya, namun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh ibu Zidni sebagai guru PAI di sekolah tersebut tidak menunjukkan sikap pilih kasih antar satu peserta didik dengan yang lain. Dalam setiap tindakan

yang dilakukan oleh Ibu Zidni selalu memberikan pemahaman terhadap peserta didik. Misalnya saat sedang tegas kepada salah satu peserta didik bukan berarti guru sedang marah atau tidak suka. Begitu pula sebaliknya saat sedang lembut atau halus kepada salah satu peserta didik bukan berarti beliau pilih kasih dengan peserta didik tersebut. Sejatinya tujuan dalam mendidik tentu berujung pada kebaikan peserta didik hanya saja dalam prosesnya mungkin yang berbeda menyesuaikan peserta didik yang bersangkutan.

2. Perencanaan pembelajaran PAI yang sesuai dengan ABK

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki guru karena akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran setidaknya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan diantaranya :

a. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan peserta didik akan pembelajaran PAI. Dalam penentuan kebutuhan ada baiknya guru melibatkan siswa untuk menentukan apa yang mereka ingin dapatkan setelah pembelajaran PAI. Namun karena keterbatasan kondisi peserta didik maka Ibu Zidni menentukan kebutuhan peserta didik melalui asesmen yang dilakukan saat awal mendaftar sekolah dan

perkembangan yang dapat diamati guru dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah.

b. Identifikasi kompetensi

Sama halnya dengan menentukan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik, Ibu Zidi menentukannya dari hasil asesmen dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penyusunan program pembelajaran

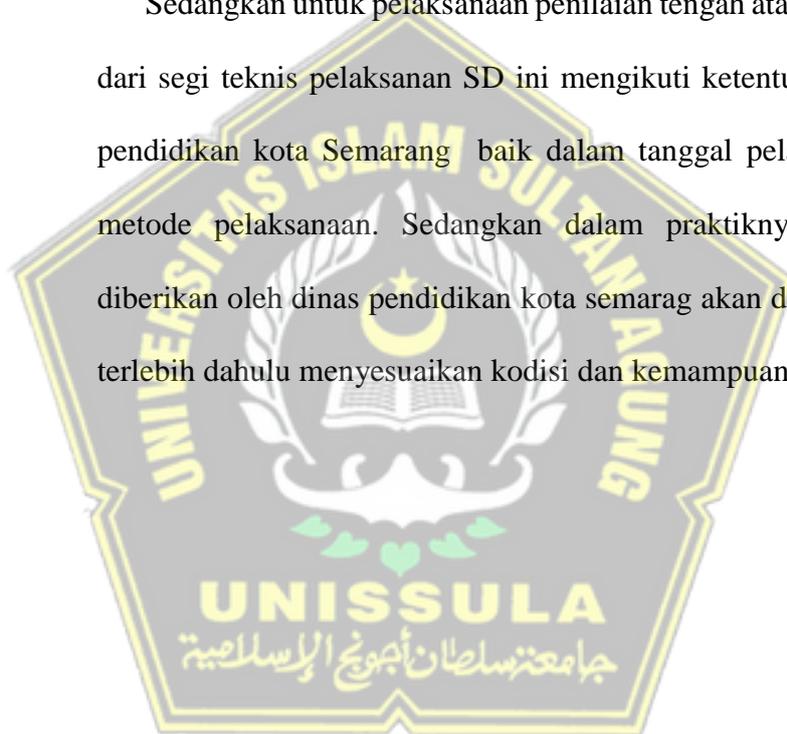
Penyusunan program yang dilakukan oleh Ibu Zidni sebelum melaksanakan pembelajaran PAI kurang lebih sama dengan penyusunan program pembelajaran pada sekolah normam pada umumnya yakni dengan membuat RPP dan silabus. Penentuan materi serta metode yang diajarkan juga dipersiapkan sebelum memasuki kelas. Namun karena kondisi dan karakter peserta didik yang berbeda serta keadaan mental peserta didik yang rawan berubah maka tidak menutup kemungkinan materi atau metode yang dipersiapkan sebelumnya disederhanakan atau diubah berdasarkan pertimbangan keadaan siswa. Ibu Zidni menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan ialah berpusat pada siswa. Jadi guru yang harus mengikuti siswa bukan siswa yang mengikuti guru.

3. Evaluasi pembelajaran PAI dalam pembelajaran PAI bagi ABK

Evaluasi pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh Ibu Zidni sebagai guru PAI diantaranya adalah dengan evaluasi harian yang dilakukan usai pembelajaran berlangsung. Sebelum menyampaikan

materi beliau melakukan apersepsi kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang sudah didapatkan sebelumnya. Setelah menyampaikan materi pun beliau mengecek kefokusannya peserta didik serta memastikan bahwa mereka menangkap pembelajaran dengan baik, atau sekedar mengajarkan tentang surat pendek atau doa-doa harian.

Sedangkan untuk pelaksanaan penilaian tengah atau akhir semester dari segi teknis pelaksanaan SD ini mengikuti ketentuan dari dinas pendidikan kota Semarang baik dalam tanggal pelaksanaan atau metode pelaksanaan. Sedangkan dalam praktiknya, soal yang diberikan oleh dinas pendidikan kota Semarang akan disederhanakan terlebih dahulu menyesuaikan kondisi dan kemampuan peserta didik.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aspek pemahaman guru PAI SD Suryo Bimo Kresno terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sudah cukup baik dengan melihat pada pemahaman guru mengenai jenis-jenis kebutuhan khusus yang dialami peserta didik, gaya belajar serta model pembelajaran yang sesuai dengan jenis ABK tersebut yang disesuaikan dengan hasil asesmen saat awal masuk sekolah, serta guru PAI selalu mengupgrade pemahamannya terhadap peserta didik dengan melihat perkembangan yang dialami oleh peserta didik.
2. Perancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SD Suryo Bimo Kresno dilakukan dengan menyusun RPP dan silabus sebelum pembelajaran dimulai. Peentuan materi serta metode pembelajaran sudah disiapkan sebelum pembelajaran namun tidak menutup kemungkinan akan berubah sesuai dengan kondisi peserta didik karena prinsip yang menjadi acuan beliau bahwa pembelajaran PAI pada ABK berpusat pada siswa sehingga guru yang menyesuaikan siswa.
3. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SD Suryo Bimo Kresno dalam teknisnya mengikuti aturan dan ketentuan yang diberikan oleh dinas pendidikan kota Semarang, sedangkan dalam praktiknya evaluasi yang berupa pemberian soal kepada peserta didik disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

B. Saran

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti mengenai kompetensi pedagogik guru PAI dalam Pembelajaran PAI bagi ABK dengan melihat aspek yang lebih luas dan beragam. Dan harapannya bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dari berbagai sudut pandang seperti dari perspektif orang tua misalnya mengenai penerimaan anak berkebutuhan khusus di keluarga atau kiat-kiat mengajarkan pembelajaran agama saat di rumah, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2018). *Profesi keguruan (Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gustiayani, A. (2020). *Penerapan kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah lanjutan Autis Fredofios*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hanum, L. (2014). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendidikan Agama islam*, 217-236.
- Ida Rif'atul Aina, A. B. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Konstelasi Ilmiah mahasiswa UNISSULA*, 215-223.
- Ishmi, D. (2021, januari-juni). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19. *jurnal Waraqat*, 12-23.
- Isroani, f. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *QUALITY*, 50-65.
- Istiqomah, N. (2017). Anak Berkebutuhan Khusus retradasi Mental (Tunagrahita). *Academia*.
- Leonita Dwi Agustin, W. S. (2014). Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6, 73-98.
- maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Moeloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2015). *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Muslichah, A. n. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPS dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi kasus SMPN 12 Semarang). *Harmony*, 52-59.
- Muslichah, A. n. (2020). Analisis Kompetensi pedagogik Guru IPS dalam Pengembangan Ketrampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SMP N 12 Semarang). *Harmony*, 52-59.
- Nurussalihah, A. (2016). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus*

di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Nurussalihah, A. (2016). *Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mororejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*. Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Pratiwi, R. P. (2016). *Kiat Sukses mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prof. Dr. Lexy. J. Moeloeng, M. (2007). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri Balqis, N. U. (2014, Agustus). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2, 25-38.
- Ratna Sari Wulandari, W. H. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu pendekatan Systematic Review). *Jurnal kependidikan: Jurnal hasil Penelitian dan kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7, 143-157.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ruwaida Zafira, G. G. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya. *Jurnal PGSD*, 195-211.
- Sahru, M. (2020). *Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 42 Muara ketalo Kecamatan tebo Ilir Kabupaten Tebo*. Jambi.
- Sholihah, H. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Anak inklusi di SD HJ Isriati Baiturrahman 1 Semarang Tahun 2018. *Al-Fikri Jurnal Studi dan penelitian Pendidikan Islam*, 11-20.
- Suciana, N. (2019). Analisis Kompetensi pedagogik Guru Dalam Pemahaman Terhadap Peserta Didik di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pendidikan (JRPP)*, 84-103.
- Sudrajat, j. (2020). kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19. *jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 100-110.